

**DINAMIKA PEMAAFAN PADA DEWASA AWAL YANG
MENGALAMI *BROKEN HOME***



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Ilmu Sosial Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Psikologi**

**Disusun Oleh:
Aisah Puspa Lestari
14710025**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Raden Rachmy Diana S. Psi, M.A., Psi
NIP : 19750910 200501 2 003**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Aisah Puspa Lestari

NIM : 14710025

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Januari 2021



Aisah Puspa Lestari

NIM. 14710025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Di Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aisah Puspa Lestari

NIM : 14710025

Judul : *Dinamika Pemaafan Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Broken Home*

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata I (satu) Psikologi.

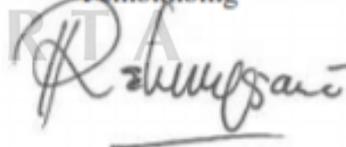
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2021

Pembimbing



Dr. R. Rachmy Diana, S.Psi., M. A., Psi

NIP. 19750910 200501 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-229/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : **DINAMIKA PEMAAFAN PADA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI BROKEN HOME**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AISAH PUSPA LESTARI
Nomor Induk Mahasiswa : 14710025
Telah diujikan pada : Senin, 15 Februari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

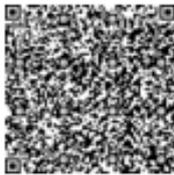
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

Valid ID: 60487b60ad5c



Penguji I

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi,
SIGNED

Valid ID: 6048aa2f674e7



Penguji II

Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi,
SIGNED

Valid ID: 601a5a971d8544



Yogyakarta, 15 Februari 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si,
SIGNED

Valid ID: 604932f9d8897

MOTTO

*I do the same thing over and over,
improving bit by bit. There is always a yearning to achieve more.
I'll continue to climb, trying to reach the top,
but no one knows where the top is.*

Jiro Ono, Master Sushi Chef



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PESEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Sahabat saya Zapus,

Yang telah berjuang menghadapi luka akibat broken home dan tidak pernah menyerah dan percaya akan datangnya hal baik di dunia ini.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Selama masa akademi telah dengan sabar membimbing saya dalam memahami berbagai macam keilmuan dan penemuan terutama di bidang psikologi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim,

Senantiasa puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala curahan nikmat, rahmat serta karunia-Nya. Alhamdulillah naskah naskah skripsi yang berjudul “Dinamika Pemaafan Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Broken Home” ini, yang juga menjadi sebagian syarat bagi penulis untuk meraih gelar Sarjana Strata I Psikologi, dapat terselesaikan dengan baik. Melalui naskah ini penulis juga menaruh harapan agar tersampaiakannya hasil penelitian ini kepada para pembaca sekalian. Tentunya, dalam menyelesaikan penulisan naskah skripsi yang harus melalui proses yang begitu panjang ini, penulis membutuhkan banyak sekali bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dari lubuk hati yang paling dalam, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang paling tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Moch. Sodik, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Sulistyaningsih, M. Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Badrun, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos. M. Si.
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M. Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. R. Rachmy Diana S. Psi., M. A., Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi. Terima kasih telah membimbing dan memberi motivasi kepada penulis semenjak awal penulisan naskah skripsi hingga selesai.
5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Penguji I
6. Ibu Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi Ismatul selaku Dosen Penguji II.
7. Seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang telah berjasa besar bagi terselesaikannya naskah skripsi ini.
8. Ketiga Narasumber yang telah bersedia menjadi informan data skripsi ini.
9. Orang tua ku tercinta yang tidak pernah seraf kasih sayang dan pengertiannya
10. Pasanganku Dion Widhi Putra yang selalu mensupport minjamin laptop dan mensupport di setiap waktuku.

11. Adikku Abdurrasyid Wira Wicaksana yang menjadi penyemangatku.
12. Teman-teman kosku Antika, Adis, Mbak Shinta, Saka, Haikal, dan Dek Ayu yang tidak pernah menyerah mengingatkanku akan tanggung jawabku dan mengisi hari-hariku.
13. Bisma Difa Syahputra yang selalu menemaniku selama cemas dengan segala urusan di Yogyakarta
14. Bapak Angkringan dekat UGM yang selalu sabar mendengarkan curhatan-curhatanku.
15. Lintang Kirana dan Mom Nina yang selalu menyambutku seperti keluarga, dan mengingatkanku untuk tidak menyerah
16. Para Editor dan tim komik Sofia Fashion Investigation yang telah sabar menemaniku dalam proses karya dan skripsiku
17. Teman-teman keluarga Psikologi Angkatan 2014.
18. Zapus sahabatku.

Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan naskah ini.
Jazakumullah fii khairaan.

Penulis

Aisah Puspa Lestari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Pemaafan.....	23
1. Pengertian Pemaafan	23
2. Aspek Pemaafan	25
3. Faktor Pemaafan.....	27

B. <i>Broken Home</i>	29
C. Dewasa Awal	32
D. Pertanyaan Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Fokus Penelitian.....	37
C. Sumber Data dan Subjek Penelitian.....	37
D. Metode atau Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Metode Analisis Data.....	39
F. Uji Keabsahan Data	40
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	41
B. Pelaksanaan Penelitian.....	45
C. Temuan Penelitian	47
1. Informan Btari.....	47
2. Informan Odin.....	92
3. Informan YP	120
D. Pembahasan	153
BAB V Kesimpulan dan Saran.....	172
A. Kesimpulan.....	172
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	180

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Informan	42
Tabel 2. Pelaksanaan Penelitian	45



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Pemaafan Btari	90
Bagan 2. Dinamika Pemaafan Odin	118
Bagan 3. Dinamika Pemaafan YP	151



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data	181
Lampiran 2 Wawancara Informan Btari.....	185
Lampiran 3 Kategorisasi Informan Btari.....	208
Lampiran 4 Wawancara 1 Informan Odin.....	212
Lampiran 5 Wawancara 2 Informan Odin.....	214
Lampiran 6 Kategorisasi Informan Odin.....	250
Lampiran 7 Wawancara Informan YP.....	254
Lampiran 8 Kategorisasi Informan YP.....	285
Lampiran 9 Informed Consent.....	291
Lampiran 10 Curriculum Vitae	295

INTISARI

DINAMIKA PEMAAFAN PADA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*

Aisah Puspa Lestari

14710025

Fakta bahwa anak *broken home* harus melewati masa hidupnya ketika mereka mengalami luka dan dampak negative lainnya akibat fenomena tersebut. Hal itu mendasari berangkatnya penelitian ini yang membahas tentang dinamika pemaafan pada dewasa awal yang telah mengalami *broken home* dan dilakukan secara kualitatif melalui sudut pandang fenomenologi pada 3 informan, dengan 2 laki-laki dan 1 perempuan. Para informan mengalami proses kekecewaan, kehilangan serta perasaan sendiri setelah *broken home* terjadi. Melalui empati, *perspective taking*, tingkat kelukaan, kelekatan hubungan, komunikasi dan penerimaan para informan mencapai proses pemaafan. Ditemukan bahwa menjauhi rumah membantu proses pemaafan pada informan yang kehilangan ibu. Serta proses tersebut memakan lima sampai empat belas tahun lamanya.

Kata Kunci: *Broken home, Forgiveness, Keluarga dan Psikologi positif.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

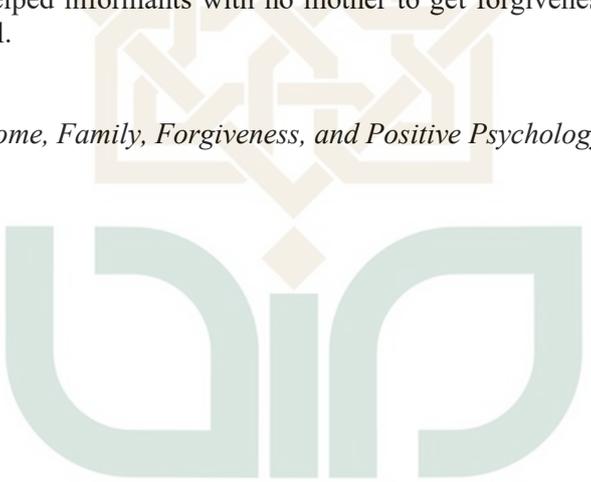
DYNAMICS OF FORGIVENESS IN EARLY ADULTS WHO HAVE EXPERIENCED BROKEN HOMES

Aisah Puspa Lestari

14710025

The fact that every children with broken home are hurt and having hard time to get through from the event it self. This research learn to know the dynamics of forgiveness in early adults who have experienced broken homes. This research was conducted qualitatively with a phenomenological approach to 3 informants, with 2 men and 1 woman in Indonesia and found that the three informants experienced a process of disappointment, loss and feelings of themselves after the broken home occurred. These informants were helped by empathy, perspective taking, level of hurt, relationship attachment, communication and acceptance to reach forgiveness. It was found that trying to get away from the house also helped informants with no mother to get forgiveness and spent more 5 to 14 years to reach this level.

Keywords: *Broken home, Family, Forgiveness, and Positive Psychology.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak semestinya hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis bersama kedua orang tuanya, sehingga tumbuh perasaan aman dalam dirinya. Dalam pertumbuhannya anak membutuhkan lingkungan yang kondusif dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Kebutuhan tersebut akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa percaya diri dan memiliki keyakinan pada dirinya dan lebih siap menghadapi persoalan perkembangan sesuai usia perkembangannya.

Pada kenyataannya tidak semua kebutuhan anak dapat terwujud. Kebutuhan atau hak anak yang tidak terwujud seperti yang disebutkan dalam UU nomor 23 tahun 2003, yaitu mendapat perlindungan, hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi masih terjadi. Ketidak sempurnaan kebutuhan hak anak dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor. Hal tersebut seperti anak putus sekolah, gizi buruk, narapidana anak, anak korban perceraian atau *broken home* dan anak korban kejahatan (Tanaya, 2016).

Salah satu faktor yang menyebabkan kebutuhan atau hak anak tidak terwujud adalah ketika anak menjadi korban perceraian (*broken home*). Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan, mengatakan bahwa perceraian diartikan sebagai terputusnya hubungan antara suami istri yang disebabkan oleh kegagalan suami atau istri dalam menjalankan peran masing - masing dan dipahami sebagai akhir dari ketidakstabilan perkawinan antara suami istri yang selanjutnya hidup secara terpisah dan diakui secara sah oleh hukum yang

berlaku. Dampak yang dirasakan oleh anak seperti hilangnya kebutuhan akan perasaan aman dan nyaman kerap muncul dikarenakan terjadinya perceraian dalam keluarga (Untari, et al.,2018). Oleh karena itu adanya perceraian membuat anak merasakan dampak negative dari fenomena tersebut.

Fenomena *broken home* juga dibuktikan telah meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang disampaikan Mahkamah Agung Indonesia (2019) bahwa dalam kurun waktu tiga terakhir (2015-2018) fenomena perceraian di Pengadilan Agama seluruh Indonesia mengalami peningkatan. Jumlah pengajuan cerai talak dan cerai gugat di 29 Pengadilan Tinggi Agama pada tahun 2015 tercatat sebanyak 394.246 perkara perceraian sampai dengan 2018 meningkat menjadi 419.268 pasangan bercerai. Fenomena ini semakin menjelaskan bahwa dengan meningkatnya angka perceraian juga menguatkan bahwa meningkat pula jumlah anak-anak yang menjadi korban dari perceraian atau *broken home*.

Meningkatnya fenomena perceraian juga erat hubungannya dengan kondisi dimana keluarga tidak lagi bersatu atau disebut *broken home* yang merupakan kondisi keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lagi bersatu serta dimaknai sebagai bentuk hancur rumah tangga hingga terjadi perceraian suami istri (Oktavian, 2014; Ulya, 2010). Terjadinya *broken home* salah satunya disebabkan oleh kurangnya komunikasi adanya sikap egosentris serta kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi antara suami - istri (Siti, 2011). Penelitian lain menyebutkan bahwa penyebab *broken home* juga terjadi karena kematian salah satu atau kedua orang tua, perceraian, hubungan keluarga yang tidak hangat dan salah satu atau kedua orang tua mengalami gangguan mental (Yusuf, 2012). *Broken home* yang terjadi pada sebuah keluarga utuh memberikan dampak salah satunya membuat anak berada diposisi yang sulit karena hanya dapat tinggal bersama salah satu orang tuanya.

Fenomena kehancuran rumah tangga (*broken home*) membuat anak kehilangan sosok ibu/bapak yang menjadi tempat berlindungnya. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu korban *broken home* berinisial YP. Ia mengungkapkan dirinya merasa kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah berpisah setelah belasan tahun lamanya. Salah satu korban *broken home* berinisial YP kesulitan untuk menerima kondisi tersebut, sehingga ia sempat beberapa kali mengaku dirinya tidak diinginkan oleh keluarganya. Meskipun YP saat ini telah berusia 25 tahun, tetapi sampai saat ini YP masih merasakan dampak dari kejadian tersebut setelah belasan tahun orang tuanya berpisah. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Zill (1993) bahwa efek dari perceraian pada anak akan tetap terlihat sekitar 12-22 tahun setelah terjadi. Efek tersebut dapat berupa kenakalan remaja, menarik diri dari lingkungan sosial, dan masalah psikologis lainnya yang dirasakan pada anak-anak korban perceraian.

Pada studi “Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya”, Agustina (2016) mengungkapkan dampak yang dirasakan ketika seseorang dengan latar belakang keluarga yang *broken home* akan menikah, membutuhkan dorongan lebih untuk diyakinkan oleh orang yang dicintai agar memahami ketakutan yang dialaminya dan menerima sisi tidak sempurna dalam kehidupannya. Penelitian tersebut juga dikuatkan dari pernyataan YP yang mengakui dirinya sering kali merasa tidak dicintai dan minder pada dirinya serta butuhnya pengakuan langsung dari orang lain terkait benar atau tidaknya perasaan tersebut.

Dampak lain yang dirasakan oleh YP, seperti kurangnya rasa percaya diri menyebabkan seseorang dengan latar belakang keluarga *broken home* berpikir dirinya tidak berharga, dan sulit bersosial dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut juga diperkuat melalui studi yang mengungkapkan anak-anak *broken home*

merasa dirinya sebagai individu yang “tidak baik” dan memberikan pengaruh buruk pada lingkungannya. Selain itu anak-anak korban *broken home* cenderung tertutup dari lingkungan sekitarnya (Irani & Laksana, 2018). Hal yang sama juga dirasakan YP, seperti perasaan minder dan pesimis selalu muncul selama belasan tahun berada dalam kondisi keluarga yang *broken*.

Situasi *broken home* juga akan sangat membekas pada diri anak-anak korban *broken home* dalam waktu yang lama, anak akan berkeyakinan dirinya adalah anak yang tidak berharga, hilangnya hubungan dengan salah satu orang tua berarti ia tidak pantas mendapatkan waktu dan kasih sayang. Harga diri yang buruk ini akan mengganggu kehidupan anak, ia takut menjalin hubungan persahabatan, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa, dan dalam kondisi demikian maka sekolah bagi anak bukan merupakan sesuatu yang penting. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh Hetherington (1982), menyatakan bahwa hasil-hasil penelitian tentang perceraian banyak yang mengungkapkan bahwa anak pada keluarga yang bercerai beresiko tinggi mengalami masalah-masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial dan akademik, dibandingkan dengan keluarga dengan sepasang orang tua dan tidak bercerai.

Anak-anak yang mengalami *broken home* seringkali sulit untuk melupakan kejadian ketika kedua orang tua mereka berpisah serta kesulitan untuk mengungkap kemarahan, selain itu *self esteem* korban yang rendah juga mengakibatkan para korban *broken home* memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah (Irani & Laksana, 2018; Hafiza, S., & Mawarpury, M., 2018). Oleh karena itu, ketidaksempurnaan dalam hubungan antara anak dengan kedua orang tuanya menyebabkan berbagai kesalahan, konflik, maupun kondisi yang negatif serta minumannya kesejahteraan anak dan berakibat pada keadaan korban *broken home*.

Berdasarkan uraian diatas kita mengetahui begitu banyak dampak yang harus ditanggung anak-anak korban *broken home* seperti sulitnya penerimaan diri, adanya perasaan pesimis pada diri, sulit bersosialisasi dengan lingkungan serta emosi yang tidak stabil. Dalam menghadapi hal-hal tersebut, beberapa anak korban *broken home* tidak dapat mengungkapkan situasi tersebut sehingga terpendam sampai bertahun-tahun lamanya. Hal tersebut menyebabkan para korban yang sudah mencapai usia dewasa mengalami hambatan-hambatan seperti rendahnya kepercayaan diri serta ketidak yakinan akan memiliki pasangan atau hubungan percintaan (Agustina, 2016). Oleh karena itu, dampak *broken home* yang dialami oleh korban di masa anak-anak tetap dapat dirasakan sampai usia dewasa. Salah satu tahapannya adalah usia dewasa awal, pernyataan ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Zill (1993) dimana dampak kejadian perceraian (*broken home*) tetap dirasakan hingga 12 - 22 tahun kemudian.

Pada temuan terkait proses perkembangan serta pendewasaan diri para korban *broken home*, ditemukan bahwa tidak selamanya para korban terjebak dalam situasi atau pengalaman dari kejadian *broken home* tersebut. Selama proses perkembangan tersebut dengan bertambahnya usia anak-anak korban *broken home*, bertambah pula pengalaman serta hal-hal yang membangun dan mendampingi perkembangan anak sampai masuk di usia dewasa. Para korban yang beranjak dewasa ini juga mengalami hal-hal yang mendorong dirinya menjadi lebih positif dan menjadi penyintas dari dampak-dampak yang sempat dirasakan sewaktu kecil. Beberapa hal yang mendorong anak korban *broken home* menjadi lebih baik, yaitu adanya dukungan emosional yang dirasakan anak dari lingkungan sekitarnya, strategi *coping* (Dewi, Pracasta S., & Utami, Muhari S., 2008), memulai komunikasi dengan

orang tua korban, empati, penerimaan diri dan kondisi lingkungan saat itu, dan pemaafan (Azra, 2017). Salah satu faktor yang akan dibahas lebih mendetail pada penelitian ini, yaitu faktor pemaafan.

Dalam situasi keluarga, *forgiveness* atau pemaafan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu (Hargrave, 1994). Menurut Azra (2017) dengan memaafkan, korban dapat lebih menerima dan melepaskan kondisi negatif yang ia alami saat itu. Pemaafan merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi penyembuhan luka dalam diri seseorang dan antarpribadi yang bermusuhan dan menyakiti. Jika individu dapat belajar untuk memaafkan, perasaannya akan membaik dan memperoleh kendali akan hidup yang ia jalani. Melalui pemaafan, individu dapat melepaskan lukanya sehingga ia dapat menyambut hari baru dengan keyakinan dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain (Luskin, 2002). Memaafkan diartikan sebagai salah satu proses yang paling penting dalam pemulihan hubungan interpersonal setelah konflik (Toussaint dan Webb, 2005). Secara keseluruhan memaafkan dipandang sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan konflik dalam diri seseorang terhadap situasi ataupun pelaku yang berusaha menyakiti orang tersebut.

Perilaku memaafkan penting keberadaannya dalam membangun hubungan interpersonal dan sama pentingnya keberadaannya terhadap seseorang dalam menghadapi kondisi negatif salah satunya pada anak korban *broken home*. Pada penelitian yang dilakukan Hikmah (2015), mengungkapkan bahwa salah satu cara mengobati luka akibat perceraian yaitu dengan memaafkan hal tersebut. Proses memaafkan membantu anak untuk lebih bisa menerima serta menyadari kondisi yang ia alami sehingga anak lebih mudah melepaskan perasaan - perasaan ataupun memori negatif terkait pengalaman yang terjadi padanya. Selain itu, dengan memaafkan

seseorang dapat melepaskan berbagai hal ataupun kejadian - kejadian negatif yang dulu terjadi pada orang tersebut (Pierro, et. al, 2018; Gauche & E., Mullet, 2005) . Hal tersebut memperkuat bahwa begitu penting peran pemaafan dalam mengatasi masalah serta konflik-konflik di masa lalu.

Pada proses pemaafan, ada hal-hal yang harus dilalui sebelum seseorang mencapai tahap memaafkan. Menurut Enright (1998) menyebutkan, dalam pemaafan dibutuhkan kemampuan untuk melewati berbagai emosi negatif seperti kebencian, kemarahan, penolakan, dan keinginan berbalas dendam. Proses untuk mencapai perilaku memaafkan juga membutuhkan beberapa tahap. Menurut Enright (2003) proses memaafkan sendiri terdiri dari empat tahap, yaitu mengungkapkan kemarahan, memutuskan untuk memaafkan, melakukan pemaafan, serta penemuan dan pembebasan dari penjara emosional. Ketika seseorang sudah mencapai perilaku memaafkan, seseorang dapat menghadapi berbagai konflik antara dirinya dengan orang lain, dirinya sendiri maupun keadaan yang dihadapi.

Melalui dampak dari fenomena *broken home* yang dialami anak hingga masuk ke usia dewasa dan setelah melihat peran pemaafan sebagai media melepaskan emosi serta kejadian negatif yang dialami oleh seseorang yang salah satunya adalah situasi *broken home*, maka peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana dinamika pemaafan yang dialami oleh usia dewasa awal yang berusia 18-40 tahun yang pernah mengalami *broken home* di masa kecil atau remajanya. Kasus *broken home* yang akan diangkat, yaitu berfokus pada *broken home* akibat dari perceraian. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PEMAAFAN PADA DEWASA AWAL YANG *BROKEN HOME*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini berangkat dari rumusan masalah, yaitu Bagaimana dinamika pemaafan yang dialami oleh usia dewasa awal yang *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini berangkat berlandaskan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui dinamika pemaafan yang dialami oleh usia dewasa awal yang *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dengan dilakukannya penelitian ini, yaitu mencakup dua hal yaitu manfaat teoritis dan praktis. Beberapa manfaat penelitian tersebut, yaitu :

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.
- b. Memberikan kontribusi pada bidang keilmuan terutama ranah psikologi positif dan psikologi keluarga.
- c. Memperkuat kajian terkait tema pemaafan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Anak korban perceraian/*broken home*, memberikan solusi untuk mengantisipasi dampak-dampak jangka panjang yang akan dihadapi

mereka sampai masa dewasa dengan cara memaafkan ataupun terapi psikologis yang berkaitan pada konsep memaafkan.

- b. Bagi Orang Tua, memberikan gambaran kondisi anak yang menjadi korban *broken home*. Selain itu, memberikan salah satu arahan solusi untuk menghadapi kondisi tersebut dengan menggunakan metode memaafkan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berlandaskan dari beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan tema pemaafan dan *broken home*. Berikut dibawah ini akan dipaparkan terkait judul -judul serta review singkat, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian 1

Judul: *Forgiveness dan Subjective Well-being* Dewasa Awal atas Perceraian Orang Tua pada Masa Remaja.

Identitas Jurnal: Jurnal Psikoborneo; Tahun 2017, Volume: 5 Issue: 3, Hlm: 529-540 ISSN: 2477-2666

Penulis: Fatima Nur Azra

Metode dan Hasil:

Metode:

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. dengan jumlah informan 3 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, serta penentuan responden melalui screening informan menggunakan *Heartland Forgiveness Scale (HFS)*, *Satisfaction with Life Scale (SWLS)*, dan *Positive Affect and Negative Affect Scale (PANAS)*.

Hasil:

Pemaafan dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja, dimana semua informan telah melewati tahapan memaafkan dan menunjukkan kepuasan hidup serta emosi positif yang dominan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain kualitas hubungan informan dengan orang tua dan teman-teman, empati dan penilaian informan terhadap orang tua, serta agama dan spiritualitas yang membuat informan menjadi lebih tenang dalam menjalani hidup.

2. Penelitian 2

Judul: *Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness.*

Identitas Jurnal: Jurnal: Journal of Social Psychology, Tahun: 2005, Volume: 145, Issue: 6 Hlm: 673-685 DOI: 10.3200/SOCP.145.6.673-686 ISSN: 19401183

Penulis: Touissan dan Web

Metode dan Hasil:

Metode:

Kuantitatif dengan jumlah partisipan 127 orang. Los Angeles, Orange, and San Diego Counties in California.

Hasil:

Penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan antara empati dan *forgiveness*. Pada segi gender di temukan bahwa tingkat empati perempuan

lebih tinggi dari pada laki-laki. Namun, pada variabel pemaafan tidak ditemukan perbedaan signifikan antara perempuan maupun laki-laki.

3. Penelitian 3

Judul: *Forgive and forget: Differences between decisional and emotional forgiveness*

Identitas Jurnal: Jurnal: PLoS ONE, Tahun: 2015 Volume: 10 Issue: 5 Hlm: 1-11 DOI: 10.1371/journal.pone.0125561 ISSN: 19326203

Penulis: Lichtenfeld S., Buechner V., Maier M., Fernández Capo M.

Metode dan Hasil:

Metode:

Penelitian eksperimental, dengan jumlah informan 42 mahasiswa sarjana (semua perempuan, usia rata-rata 22,3 tahun, SD = 7,8) di universitas Jerman.

Hasil:

Pemaafan emosional mengarah ke tingkat yang jauh lebih tinggi dari melupakan hal hal yang berhubungan dengan sifat-sifat yang relevan terkait pelanggaran dibandingkan dengan kedua keputusan untuk memaafkan atau tidak memaafkan. Ini memberikan bukti, bahwa hanya individu yang secara emosional sudah memaafkan pelanggaran, dan bukan pemaafan yang berdasarkan keputusan, dapat melupakan sifat-sifat relevan yang menyakitkan terkait dengan pelaku.

4. Penelitian 4

Judul: *Situational, interpersonal, and intrapersonal characteristic associations with adolescent conflict forgiveness.*

Identitas Jurnal: Jurnal: Journal of Genetic Psychology Tahun: 2013 Volume: 174 Issue: 3 Hlm: 291-315 DOI: 10.1080/00221325.2012.670672 ISSN: 00221325

Penulis: Johnson H., Wernli M., Lavoie J.

Metode dan Hasil:

Metode:

Partisipan berjumlah 161 orang remaja digunakan untuk memeriksa sifat hubungan antara faktor-faktor ini dan pemaafan dan untuk menguji pola asosiasi diferensial untuk remaja putra dan putri.

Hasil:

Hasil untuk sampel remaja secara keseluruhan menunjukkan hubungan faktor situasional dan interpersonal dengan pemaafan ($R^2 = .52$, $p < .001$). Pemeriksaan laporan pemaafan perempuan dan laki-laki menunjukkan asosiasi faktor interpersonal yang sama dan asosiasi faktor situasional diferensial dengan perempuan ($R^2 = 0,46$, $p < 0,001$), dan laki-laki ($R^2 = 0,60$, $p < 0,001$) pemaafan. Temuan menunjukkan remaja akan menghilangkan pikiran negatif terhadap teman (yang melakukan kesalahan) dan menghadirkan pikiran positif untuk memaafkan pelakunya.

5. Penelitian 5

Judul: Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken Home*.

Identitas Jurnal: Jurnal: PSYMPATHIC Jurnal Ilmiah Psikologi Tahun: 2018, Volume: 05, Issue: 1, Hlm: 59-66 DOI: 10.15575/psy.v5i1.1956

Penulis: Hafiza, S., & Mawarpury, M.

Metode dan Hasil:

Metode:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis fenomenologi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria, berupa remaja berusia 13-18 tahun, orang tua yang telah bercerai, berdomisili di Banda Aceh dan bersedia menjadi responden penelitian.

Hasil:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tiga aspek kebahagiaan yaitu, kehidupan yang menyenangkan, kehidupan yang bermakna, dan keterlibatan diri. Hal ini ditunjukkan oleh pengalaman menyenangkan yang dialami responden ketika ia mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman untuk menambah semangat responden dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

6. Penelitian 6

Judul: Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja *Broken Home*

Identitas Jurnal: Jurnal: Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan, Tahun: 2018, Volume: 3, Issue: 5, Hlm: 685 - 692, EISSN: 2502-471X

Penulis: Eko Laksana dan Iran

Metode dan Hasil:

Metode:

Kualitatif dengan informan dua remaja usia 12-14 tahun di Rembang kota Blitar.

Hasil:

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri pada informan condong pada karakteristik ,memandang diri sebagai individu yang tidak baik, membawa pengaruh buruk, dipandang rendah orang lain. Keterbukaan diri informan menunjukkan gambaran sikap yang cenderung tertutup pada orang lain, mudah tersinggung ketika menerima kritik orang lain, kurang bisa mempercayai orang lain, dan kaku.

7. Penelitian 7

Judul: *The effects of apology and perspective taking on interpersonal forgiveness: A dissonance-attribution model of interpersonal forgiveness*

Identitas Jurnal: Jurnal: Journal of Social Psychology Tahun: 2001 Volume: 141 Issue: 1 Hlm: 494-508 DOI: 10.1080/00224540109600567 ISSN: 19401183

Penulis: Takaku S.

Metode dan Hasil:

Metode:

Eksperimen dengan jumlah partisipan 19 pria dan 56 wanita dari universitas California, Long Angeles dan Pomona College.

Hasil:

Sebelum para peserta membaca skenario yang menggambarkan situasi di mana mereka membayangkan diperlakukan salah oleh teman sekelas, penulis secara acak menugaskan mereka ke 1 dari 4 kondisi

pengambilan perspektif: (a) mengingat saat-saat ketika mereka menganiaya atau melukai orang lain (kondisi ingat diri - sebagai pelanggar); (B) membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, merasakan, dan berperilaku jika mereka adalah teman sekelas (kondisi diri membayangkan); (c) membayangkan bagaimana teman sekelas akan berpikir, merasakan, dan berperilaku, (d) membayangkan situasi dari sudut pandang mereka sendiri (yaitu, kontrol korban). Setelah membaca skenario, Peserta membaca permintaan maaf dari teman sekelasnya. Para partisipan dalam kondisi recall-self-transgressor secara signifikan lebih mungkin daripada mereka yang dalam kondisi kontrol untuk (a) membuat atribusi yang baik, (b) mengalami reaksi emosi yang baik, dan (c) memaafkan pelanggar. Hubungan antara manipulasi pengambilan perspektif dan pemaafan yang dimediasi oleh atribusi yang baik dan menghasilkan reaksi emosional positif yang dialami oleh para korban.

8. Penelitian 8

Judul: *Forgiveness of self and others and emotional empathy.*

Identitas Jurnal: Jurnal: Journal of Social Psychology, Tahun: 2002 Volume: 142 Issue: 5 Hlm: 663-665 DOI: 10.1080/00224540209603925 ISSN: 19401183

Penulis: Macaskill A., Maltby J., Day L

Metode dan Hasil:

Metode:

Partisipan berjumlah 324 mahasiswa sarjana Inggris (100 pria, 224 wanita), berusia antara 18 dan 51 tahun menyelesaikan ukuran pemaafan diri, pemaafan orang lain dan empati emosional. metode kuantitatif

Hasil:

Menurut temuan ini, para wanita secara keseluruhan mendapat skor yang lebih tinggi daripada para pria dalam empati, tetapi tidak ada perbedaan gender dalam skor pengampunan secara keseluruhan. Terlepas dari perbedaan dalam skor empati, temuan menunjukkan bahwa, di antara pria dan wanita, individu dengan tingkat empati yang lebih tinggi merasa lebih mudah untuk bekerja ke arah memaafkan orang lain, tetapi tidak harus ke arah memaafkan diri sendiri.

9. Penelitian 9

Judul: *Forgiveness: a developmental view.*

Identitas Jurnal: Jurnal: Journal of Moral Education, Tahun: 1992 Volume: 21 Issue: 2 Hlm: 99-114 DOI: 10.1080/0305724920210202 ISSN: 0305-7240

Penulis: Enright R., Gassin E., Wu C

Metode dan Hasil:

Metode:

Partisipan pada studi ini berjumlah 15 orang siswa, yang diberi beberapa pertanyaan dan studi ini dilakukan dalam grup diskusi.

Hasil:

Dua model psikologis kemudian dijelaskan. Yang pertama menyangkut pola perkembangan dalam cara orang berpikir tentang

memaafkan orang lain. Yang kedua menjelaskan bagaimana orang bisa memaafkan orang lain. Implikasi untuk konseling dan pendidikan diambil.

10. Penelitian 10

Judul: *When Forgiving Enhances Psychological Well-Being: The Role of Interpersonal Commitment.*

Identitas Jurnal: Jurnal: Journal of Personality and Social Psychology Tahun: 2003 Volume: 84 Issue: 5 Hlm: 1011-1026 DOI: 10.1037/0022-3514.84.5.1011 ISSN: 00223514

Penulis: Karremans J., Van Lange P., Ouwerkerk J., Kluwer E

Metode dan Hasil:

Metode:

Penelitian ini dilakukan dengan 4 kali studi eksperimental dengan rincian, studi 1 (90 partisipan mahasiswa, kuesioner dengan manipulasi dari instruktur terkait pemaafan), studi 2 (120 orang, mengukur dengan skala *The assessment of commitment, tension and psychological wellbeing*), studi 3 (136 partisipan), studi 4 (166 pasangan heteroseksual, marital relationship)

Hasil:

Penelitian saat ini membahas pertanyaan kapan dan mengapa memaafkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hipotesis ini mendapat dukungan baik dalam Studi 1-3. Studi 2 dan 3 membahas masalah mengapa memaafkan dapat dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis, mengungkapkan bahwa hubungan ini berkurang setelah mengendalikan ketegangan psikologis (yaitu, keadaan psikologis ketidaknyamanan karena konflik kognisi dan perasaan). Studi 4 mengungkapkan bahwa dalam konteks

hubungan perkawinan, kecenderungan untuk memaafkan pasangan seseorang menunjukkan hubungan yang lebih jelas dengan kesejahteraan psikologis daripada kecenderungan untuk memaafkan orang lain pada umumnya.

11. Penelitian 11

Judul: *Do we forgive physical aggression in the same way that we forgive psychological aggression?*

Identitas Jurnal: Jurnal: Aggressive Behaviour Tahun : 2005 Volume: 31

Issue: 6 Hlm: 559-570 DOI: 10.1002/ab.20108 ISSN: 0096140X

Penulis: Gauché M., Mullet E

Metode dan Hasil:

Metode:

Metode yang digunakan Kuantitatif, eksperimental dengan jumlah partisipan 215 orang (17-60 tahun). Situasi yang dihadirkan yaitu dua bentuk agresi psikis di tempat kerja.

Hasil:

Hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa pembatalan konsekuensi memiliki dampak yang lebih kecil, dan permintaan maaf dan niat untuk menyakiti memiliki dampak yang lebih besar, pada kesediaan untuk memaafkan dalam kasus agresi fisik daripada dalam kasus agresi psikologis. Hasil ini sangat kuat dan itu tidak tergantung pada jenis kelamin dan usia peserta.

12. Penelitian 12

Judul: "*Letting myself go forward past wrongs*": How regulatory modes affect self-forgiveness.

Identitas Jurnal: Jurnal: PLoS ONE Tahun : 2018 Volume: 13 Issue: 3 Hlm: 1-20 DOI: 10.1371/journal.pone.0193357 ISSN:19326203

Penulis: Piero A., Pica G., Giannini A., Tory Higgins E., Kruglanski A

Metode dan Hasil:

Metode:

Partisipan berjumlah 323 orang Italia (192 wanita). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan melakukan 4 kali studi dan dilakukan dengan alat ukur menggunakan *Locomotion and Assessment Scale* dan *State self-forgiveness scale*.

Hasil:

Penelitian ini membahas pertanyaan apakah orientasi mode peraturan mempengaruhi sikap memaafkan diri sendiri. Harapan pada penelitian ini ketika orang-orang dengan orientasi gerak yang kuat akan lebih cenderung memaafkan diri karena kecenderungan mereka terhadap gerakan dan perubahan, yang memfokuskan mereka pada masa depan, sedangkan orang-orang dengan orientasi penilaian yang kuat akan menahan diri dari sikap memaafkan diri sendiri karena evaluatif mereka kecenderungan yang memfokuskan mereka pada masa lalu. Hipotesis tersebut didukung oleh hasil dalam empat studi yang menguji hubungan antara mode pengaturan dan sikap memaafkan diri dengan mengukur (Studi 1, 3 dan 4) dan memanipulasi (Studi 2) orientasi mode-regulasi-mode. Akhirnya, dalam Studi 4 kami memeriksa lebih dekat hipotesis kami bahwa hubungan antara sikap memaafkan diri

sendiri dan mode regulasi dimediasi oleh fokus temporal masa lalu dan masa depan. Implikasi hasil untuk teori mode pengaturan juga dibahas.

13. Penelitian 13

Judul: *Measuring individual differences in the tendency to forgive: Construct validity and links with depression.*

Identitas Jurnal: *Journal of Personality and Social Psychology Bulletin*, Tahun:

2003 Volume: 29 Issue: 6 Hlm: 759-771 DOI:

10.1177/0146167203029006008 ISSN: 01461672

Penulis: Brown R.

Metode dan Hasil:

Metode:

Pendekatan eksperimental dengan dilakukannya 4 kali tahapan penelitian dengan jumlah partisipan 47 orang pasangan yang berpacaran (studi 1), 69 orang mahasiswa s1 (studi 2), 70 orang mahasiswa (studi 3), 101 orang mahasiswa (studi 4), guna mendapatkan hasil terka keinginan untuk memaafkan berdasarkan validitas dan hubungan terhadap depresi.

Hasil:

Hasil memeriksa validitas konstruk dari Tendency to Forgive Scale (TTF), ukuran singkat pemaafan disposisional. Studi 1 menunjukkan bahwa peringkat target pasangan romantis bertemu dengan peringkat diri target, dan Studi 2 menunjukkan bahwa skor yang lebih tinggi pada TTF dikaitkan dengan aksesibilitas pelanggaran yang lebih rendah. Studi 3 meneliti hubungan TTF dengan gejala depresi yang dilaporkan sendiri, baik independen maupun berinteraksi dengan sikap terhadap pemaafan dan balas

dendam disposisi. Skor TTF yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat depresi yang lebih tinggi, terutama untuk individu dengan sikap positif terhadap pemaafan atau mereka yang rendah dalam pembalasan. meskipun tidak satu pun dari variabel terakhir ini yang menunjukkan hubungan urutan nol signifikan dengan depresi. Akhirnya, Studi 4 meneliti hubungan antara TTF, empati disposisional, ukuran pemaafan disposisional dan dimensi Lima Besar, memberikan bukti validitas yang konvergen dan diskriminatif untuk TTF

14. Penelitian 14

Judul: Kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan.

Identitas Jurnal: Jurnal: Jurnal Psikologi Sosial Tahun: 2017 Volume: 15 Issue: 2 Hlm: 136-145 DOI: 10.7454/jps.2017.12

Penulis: Aiyuda N

Metode dan Hasil:

Metode:

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 203 orang istri yang diambil menggunakan teknik purposive random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan empat skala adopsi, yaitu skala pemaafan MOFS (The marital offence-specific forgiveness scale), skala keintiman PAIR (Personal assessment intimacy in relationship), skala komitmen, dan skala kepercayaan

Hasil:

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keintiman dan komitmen berhubungan dengan kepercayaan. Kepercayaan dapat menjadi mediasi hubungan keintiman dengan pemaafan, tapi tidak memediasi pada hubungan komitmen dengan pemaafan.

Orisinalitas pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu menggali lebih dalam terkait dinamika pemaafan yang dialami langsung oleh informan terkait. Fokus informan penelitian ini yaitu orang usia dewasa awal yaitu usia 18-26 tahun yang telah mengalami *broken home* minimal 6 tahun lamanya. Pengambilan lokasi di Jakarta, dilakukan karena melihat fakta bahwa Jakarta sebagai salah satu daerah di Indonesia yang mengalami peningkatan jumlah perceraian serta pasangan yang melakukan rujukan perceraian. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk melihat fenomena *broken home* serta meneliti efek jangka panjang yang dirasakan oleh korban.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik mengenai dinamika pemaafan pada dewasa awal yang mengalami *broken home* mencakup 2 hal, yaitu proses yang dilalui para korban *broken home* untuk mencapai pemaafan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesimpulan pertama merupakan proses dinamika pemaafan yang terjadi pada ketiga informan terhadap situasi *broken home*. Baik informan Btari, Odin maupun YP dapat mencapai proses memaafkan dengan melewati fenomena fenomena kekecewaan yang dilalui mereka bertiga.

Pada Informan Btari, proses pemaafan yang dilewati mencakup perasaan dikhianati oleh keluarga sendiri, hilangnya kepercayaan pada sosok pria, dan hilangnya figur ibu. Sementara itu pada informan Odin fenomena pahit yang dilaluinya adalah perasaan diitnggal oleh orang orang tersayang. Terakhir pada informan YP, situasi pahit yang dilewatinya untuk mencapai proses pemaafan adalah kehilangan sosok ibu yang tidak di keathui keberadaannya. Ketiga informan memiliki situasi kekecewaan terhadap sosok keluarga mereka yang mengalami *broken home*.

Selain itu ketiga informan berhasil mencapai proses memaafkan dan merasakan adanya perubahan dalam diri mereka. Informan Btari menjadi lebih tenang dan percaya diri untuk melanjutkan hidupnya setelah menerima dan melepaskan bebannya dengan bantuan psikolog. Informan Odin menjadi lebih fokus pada kehidupannya dan bisa bertindak adil pada orang tuanya hal tersebut juga

di alami oleh informan YP yang mengaku lebih tenang dan bodo amat dengan situasi keluarganya. Ketiga informan berusaha untuk dapat melihat dari perspektif lain dengan komunikasi dan bertindak adil pada kondisi orang tua dan keluarga mereka. Mereka saat ini lebih fokus terhadap kehidupan masing-masing dan tidak terjebak pada kondisi *broken home* yang terjadi pada keluarga mereka.

Perbedaan anatara ketiganya yaitu terletak pada aksi yang dilakukan untuk mencapai proses memaafkan. Informan Btari dan YP memutuskan untuk keluar dari rumah untuk menemukan ketenangan pada diri mereka masing-masing. Informan YP juga mencoba beribadah dan berusaha mengenal dirinya sendiri. Sedangkan pada informan Odin ia berusaha untuk tidak memihak kedua orang tuanya, dan mendekat pada ibu untuk mengetahui alasan perceraian keluarganya.

Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika pemaafan relatif sama pada ketiga informan. Faktor pertama adalah empati pada kondisi orang tua yang menjadi pelaku *broken home*. Ketiga informan berusaha memahami kondisi orang tua mereka dengan berkomunikasi dan mengetahui detil kejadian perceraian. Setelah mengetahui kondisi dan kisah orang tua mereka, ketiga informan juga dibantu oleh faktor kedua yaitu *perspective taking*. Berikutnya ada factor kelekatan hubungan, yaitu faktor lain yang mendukung usaha informan Btari dalam memaafkan adalah kedekatan hubungan Btari dengan keluarga intinya (ayah dan adik laki-lakinya). Pada Infoman Btari dan informan Odin juga dibantu oleh faktor kelekatan hubungan yang mendorong kedua informan mencapai perilaku pemaafan. Faktor terakhir yang membantu ketiga informan mencapai pemaafan yaitu penerimaan. Melalui adanya penerimaan ketiga informan berhasil merelakan situasi keluarga mereka yang sudah berpisah dan membuat mereka memiliki hubungan yang lebih baik dengan para pelaku *broken home*.

B. Saran

Sebagai bentuk keberlanjutan dan kebermanfaatan dari penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa masukan dan saran dari hasil penelitian ini kepada beberapa pihak. Berikut saran terkait penelitian ini:

1. Kepada Informan Penelitian (*lesson learned*)

Pelajaran yang bisa diambil dari ketiga informan penelitian ini yaitu dalam menghadapi situasi atau kondisi keluarga yang *broken home* akan besar kemungkinan untuk menghadapi fenomena mengecewakan dan pahit. Setelah seiring berjalannya waktu, para informan akhirnya menemui hal-hal yang bisa membuka mata mereka untuk lebih merasakan dan melihat kejadian (*broken home*) tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Setiap orang memiliki waktu masing-masing untuk mencapai proses pemaafan selama adanya usaha untuk menuju proses tersebut.

2. Kepada Pihak Keluarga dan Masyarakat

Dampak yang dirasakan oleh *broken home* pada anak-anak cukup besar. Proses yang dilalui juga tidak sebentar untuk memaafkan luka tersebut. Sebaiknya pada pihak keluarga yang memilih untuk berpisah dapat memikirkan hal tersebut secara matang dan melihat kondisi anak. Kepada masyarakat dan lingkungan terdekat anak-anak *broken home* untuk lebih supportif secara jasmani dan rohani untuk mengurangi tekanan yang dialami para korban *broken home*.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, dapat mengeksplorasi penelitian ini dari sisi resiliensi para korban pada kondisi keluarga *broken home*. Penelitian ini juga dapat digali lebih dalam jika di eksplorasi dari sisi perbedaan gender dalam proses memaafkan ataupun perbedaan situasi kehilangan yang dirasakan para korban perceraian. Hal tersebut dapat dilihat dari para korban yang kehilangan sosok ibu ataupun sosok bapak. Mengingat bahwa ada kecenderungan para korban yang kehilangan sosok ibu memilih untuk menjauh dari rumah sebagai bentuk usaha memaafkan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Aiyuda, N. (2017). Kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 136–145.
- Al-Quran Terjemahan. (2015). Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Y., & Anganthi, N. R. (2016). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 161. doi:10.23917/humaniora.v17i2.2508
- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan Subjective Well-being Dewasa Awal atas Perceraian Orang Tua pada Masa Remaja. *Psikoborneo*, 5(3), 529–540.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- BPS. Statistik angka perceraian, Talak, pasangan menikah. Diakses pada 21 Sept 2019 pukul 01.24 WIB. Retrieved October 8 2019
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Brown, R. P. (2003). Measuring individual differences in the tendency to forgive: Construct validity and links with depression. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(6), 759–771.
- Brush, B. L., Mcgee, E. M., Cavanagh, B., & Woodward, M. (2001). Forgiveness: A Concept Analysis. *Journal of Holistic Nursing*, 19(1), 27–41.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Ida Ayu Shintya; Herdiyanto, Yohanes Kartika. (2018). Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, [S.L.], P. 211-220, June 2018. Issn 2654-4024. Available At:
<<https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/View/40414>>. Date Accessed: 19 Feb. 2021.
- Enright, R. D., Gassin, E. A., & Wu, C. (1992). Forgiveness: a developmental view. *Journal of Moral Education*, 21(2), 99–114.
- Gauché, M., & Mullet, E. (2005). Do we forgive physical aggression in the same way that we forgive psychological aggression? *Aggressive Behavior*, 31(6), 559–570.

- Hetherington, E, Cox & Cox. (1982). *Effect of Divorce on Children and Parent*, Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Hikmah, Siti. (2015). Mengobati Luka Anak Korban Perceraian Melalui Pemaafan. *SAWWA*, 10(3), 229-246.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Hutagaol, S. (2019). Perceraian di Jakarta Pusat Meningkat, Ada 850 Kasus Sepanjang 2019 : Okezone Megapolitan. Retrieved October 2019, from <https://megapolitan.okezone.com/read/2019/07/15/338/2079248/perceraian-di-jakarta-pusat-meningkat-ada-850-kasus-sepanjang-2019>.
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek, 3(5), 685-692.
- Johnson, H. D., Wernli, M. A., & Lavoie, J. C. (2013). Situational, interpersonal, and intrapersonal characteristic associations with adolescent conflict forgiveness. *Journal of Genetic Psychology*, 174(3), 291–315.
- Karremans, J. C., van Lange, P. A. M., Ouwerkerk, J. W., & Kluwer, E. S. (2003). When Forgiving Enhances Psychological Well-Being: The Role of Interpersonal Commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 1011–1026.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/afektif>, [Diakses November 2019].
- Laksana, E. (2018). Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 3(5), 685–692.
- Lichtenfeld, S., Buechner, V. L., Maier, M. A., & Fernández-Capo, M. (2015). Forgive and forget: Differences between decisional and emotional forgiveness. *PLoS ONE*, 10(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0125561>
- Lie, F., Puspa Ardini, P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang anak broken home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114-123. doi:10.33222/pelitapaud.v4i1.841
- MA. (2019, December 18). *Sistem Informasi Penelusuran Perkara*. Retrieved December 19, 2019, from <http://www.pa-negara.go.id/>.
- Macaskill, A., Maltby, J., & Day, L. (2002). Forgiveness of self and others and emotional empathy. *Journal of Social Psychology*, 142(5), 663–665.
- Manson, M. (2019). *The subtle art of not giving a f*ck: A counterintuitive approach to living a good life*. New York, NY: HarperLuxe.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., Rachal, K. C., McCullough, M. E., Kliever, W., Wilson, D., ... Noll, J. G. (1997). Although the concept of forgiving has a rich history in

philosophy (Butler, 1726/1964; Downie. In *Journal of Personality and Social Psychology* CoYPrigh (Vol. 73).

- McCullough, M.E, Fincham, F.D and Tsang, J. (2003). Forgiveness, Forbearance and Time : The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (3), 540557.
- McCullough, Michael E. (2000). Forgiveness As Human Strength: Theory, Measurement, And Links To Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 19 (1), 43-55.
- Nashori, Fuaad. (2008). *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama.
- Nawawi, H. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Norman K Denkin. Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. (online), (<http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal Februari 2021)
- Oktavian, C. I., & Mahmudah, S. (2014). Konsep Diri Remaja dari Keluarga Broken Home. *Psikoislamika*, 11(1).
- Pierro, A., Pica, G., Giannini, A. M., Tory Higgins, E., & Kruglanski, A. W. (2018). “Letting myself go forward past wrongs”: How regulatory modes affect self-forgiveness. *PLoS ONE*, 13(3).
- Ruben, B. D., Stewart, L., & Householder, B. J. (2014). *Communication and human behavior*. Dubuque, IA: Hunt.
- Samya, P., Muhana, D. & Utami, S., & Psikologi, F. (2008). Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194–212.
- Santrock. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.
- Silverman, B. (1934). The behaviour of children from broken homes. *American Journal of Orthopsychiatry*, 5(1), 11-18.
- Stuntzner, S., A Dalton, J., & MacDonald, A. (2019). Application of forgiveness in rehabilitation psychology: a positive option for change. *International Physical Medicine & Rehabilitation Journal*, 4(4), 184–191.
- Suwartono, C. (2010). Pemaafan dalam Keluarga. Dalam K. Silalahi & E. A. Meinarno (Ed.), *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman* . Jakarta: Rajawali Press. Hal. 123 - 133. ISBN 978-979-769-320-6.
- Takaku, S. (2001). The effects of apology and perspective taking on interpersonal forgiveness: A dissonance-attribution model of interpersonal forgiveness. *Journal of Social Psychology*, 141(4), 494–508.

- Tanaya, ina. (2016, July 25). Hilangnya Hak Anak di Peringatan Hari Anak Nasional. Retrieved October 23, 2019, from <https://www.kompasiana.com/www.inatanaya.com/57961a4bfe22bde012a8c2f7/hilangnya-hak-anak-di-peringatan-hari-anak-nasional?page=all>.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal of Social Psychology*, 145(6), 673–685.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 99–106. doi: 10.26576/profesi.272
- Worthington, E. L. (2006). *Forgiveness and reconciliation : theory and application*. Routledge.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zechmeister, J. S., & Romero, C. (2002). Victim and offender accounts of interpersonal conflict: Autobiographical narratives of forgiveness and unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(4), 675–686.

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA